

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan mengacu kepada hasil penelitian dan dikaitkan dengan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapatlah disajikan simpulan sebagai berikut.

1. Bahwa kepala sekolah memiliki kecerdasan intelektual yang ditandai dengan dilakukannya pembelajaran langsung kepada siswa pada saat guru berhalangan hadir, mengadakan supervisi untuk mengevaluasi kerja guru dan pegawai, membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), memanfaatkan waktunya untuk mengarahkan siswa secara pedagogik, turut mengarahkan anak-anak agar menjadi siswa yang kreatif dan bekerja keras agar kelak berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara ; memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, *performance* dan etika kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah. Namun kebijakan kepala sekolah tidak selalu sama dengan keinginan yayasan sehingga sering terjadi benturan kepentingan yang menjadikan guru dan bawahannya ragu-ragu melaksanakan perintah.
2. Bahwa kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional yang ditandai dengan etos kerja yang baik dan tinggi, bersifat terbuka, berjiwa pemimpin dan mampu mengendalikan diri. Kepala sekolah terlihat mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi yang dibuktikan dengan seringnya mengikuti seminar-seminar maupun penataran-penataran yang

bermanfaat bagi pengembangan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di lembaga yang dikelolanya, serta mau membiaskan apa yang diketahui kepada bawahannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kepemimpinan pedagogis yang baik. Namun ketika kepala sekolah ingin menindak pelanggaran yang terjadi justru yang akan ditindak adalah keluarga atau kerabat dari yayasan.

3. Bahwa kepala sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan spritual. Yang ditandai dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari kerajinannya pergi beribadah ke Gereja, akhlak yang dilakonkannya adalah baik, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, dan ikhlas memberi pengertian kepada guru tentang perlunya bekerja dengan sebaik-baiknya; memiliki empati yang baik, suka berdo'a menurut agama yang dipercayainya; memiliki jiwa kepemimpinan yang pedagogis atau pemimpin pendidikan. Pembagian tugas yang diberikan kepada guru di terima guru dengan ikhlas dengan alasan merasa nyaman dalam melaksanakan tugas, Sebab semua beban atau tugas yang bebankan merupakan hasil musyawarah bersama. Kepala sekolah mampu membangun semangat bawahan, sehingga bawahan merasa bahwa mereka bukan diperalat melainkan sama-sama alat. Indikatornya terlihat tidak satupun diantara guru yang membantah ketika diberi perintah atau tugas, walaupun pelaksanaan perintah itu sedikit yang tepat dan bahkan ada yang sama sekali tidak melaksanakan. Kepala sekolah bekerja atas dorongan dan kekuatan internal yang bersumber dari nuraninya. Hal ini terlihat dari cara memperlakukan guru-guru sebagai sahabat terutama

dalam memberikan pembinaan. Ia berani berbuat kebaikan walaupun memiliki tantangan, berani memberi reward walaupun harus dari kantong sendiri. Dan setiap kebijakan tetap dipertanggung jawabkan. Namun yang sering menjadi kendala adalah rutinitas pemberian reward tidak dapat dipertahankan, karena dana sangat terbatas.

B. Implikasi

Kepala sekolah sebagai manajer di sekolah yang mendapat tugas tambahan untuk mengupayakan seluruh sumber daya dapat bekerjasama dalam pencapaian tujuan dan karena tujuan dari lembaga pendidikan, maka seyogianya kepemimpinan dalam mengatur sekolah adalah kepemimpinan yang edukatif dan pedagogis. Kemampuan dalam memenej sekolah pada hakekatnya bukanlah hal yang baru, lebih-lebih menejernya justru adalah guru yang bertindak sebagai kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki porsi yang berbeda dengan bawahannya seperti wakil kepala sekolah dan guru-sebagai pegawai. Kepala sekolah merupakan sumber perintah dan sumber kekuasaan dan ditangannya semua kegiatan sekolah terletak. Akan tetapi dalam hubungan kepemimpinan yang pedagogis mempunyai porsi yang sama, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMK YP Dwi Karya Jaya Lubuk Pakam, sesungguhnya dalam melaksanakan kebijakan harus menurut pada kemauan yayasan. Sehingga instruksi yang diberikan kepada guru dan bawahan lainnya kurang efektif, dan dianggap sebagai ucapan biasa saja. Secara teknis kepala sekolah memimpin sekolah memakai kepemimpinan pedagogis yang ditandai dengan keberanian dan

ketegasan. Namun dilain pihak kepala harus menyerah kepada kenyataan bahwa penguasa di sekolah bukan dirinya melainkan yayasan. Hal ini terlihat dari tingkat kemauan para guru dalam kegiatan pembelajaran kurang disiplin dan mereka lebih disiplin melaksanakan intruksi yang datangnya dari pengurus. Kepala sekolah kurang berani bertindak dan kurang mampu mengambil resiko, lebih-lebih jika bertentangan dengan kebijakan yayasan. Keadaan demikian menimbulkan kurang percaya diri pada kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan pedagogis disekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian penerapan kepemimpinan pedagogis oleh kepala sekolah hanyalah dalam tingkat kehendak dan kemauan sedangkan dalam tingkat implementasi dan pelaksanaan masih terkendala oleh kebiasaan-kebiasaan lama yang akhirnya dapat diduga akan menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Apabila kepercayaan terhadap lembaga sebagai lembaga pendidikan, berarti akan dijauhi oleh orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, maka disarankan agar :

1. Kepala sekolah tidak terlalu kaku dalam melakoni kepemimpinan yang pedagogis yang diterapkan di sekolah. Karena dengan pradigma yang sekarang dapat membentuk opini bawahan seakan kepala sekolah tidak ada apa-apanya dan bahkan kepemimpinan yang diterapkan yaitu kepemimpinan pedagogis adalah untuk dapat didikte oleh orang lain.

2. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai kepala sekolah hendaklah diutamakan membangun rasa nyaman bagi para bawahannya agar atmosfir kepemimpinan yang dilakoninya yaitu kepemimpinan pedagogis dapat terasa nyaman dirasakan semua insan yang ada dilingkungan kepemimpinannya.
3. hendaklah pihak yayasan dapat memahami peranan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dengan tidak terlalu banyak campur tangan baik dalam urusan edukasi, administrasi maupun keuangan. Karena dengan semakin banyak campur tangan yayasan, akan semakin sedikitlah peranan kepala sekolah. Semakin sedikit peran kepala sekolah berarti semakin sedikit pulalah tanggung jawabnya. Padahal tanggung jawab kepala sekolah seyogianya adalah penuh dalam arti sebagai manejer pendidikan. Dan kepemimpinan pedagogis akan tidak berhasil karena kebijakannya yang selalu tersandung dengan kebijakan yayasan.